

# RANCANGAN MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN DI DAERAH RAWAN BENCANA KECAMATAN SELO KABUPATEN BOYOLALI SEBAGAI UPAYA UNTUK MEWUJUDKAN AGROWISATA PETERNAKAN

Shanti Emawati, Ayu Intan Sari, Endang Tri Rahayu, Aqni Hanifa  
Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian  
Universitas Sebelas Maret

## ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the level of empowerment of the poor in disaster-prone areas Selo Sub District and produce a model formulation of the empowerment of the poor in an effort to realize the optimization potential of agro farms with local resources. Expected outcomes of this research is the publication of scientific journals of local/national and the formulation of a model of empowerment of the poor in disaster-prone areas as an effort to create the livestock agrotourism. The method to determine the location and sampling of respondents is to cluster sampling technique (sampling area). This research uses research explanations. To determine the empowerment of communities to use the method of Participatory Rural Appraisal (PRA) and Rapid Rural Appraisal (RRA). PRA and RRA is a method that puts the community as researchers, planners, implementers, as the appraisal of development programs so that researchers and stakeholders who are involved as facilitators and community as the implementer. Data collection technique is to observation, documentation, interviews and focus group discussion (FGD). Data analysis in the formulation of a model of empowerment of the poor in disaster-prone areas as an effort to create livestock agrotourism by Pearson correlation analysis, multiple linear regression analysis, path analysis method, the process of empowerment, empowerment of citizens and SWOT analysis. The results of this research is already done survey research sites to see the condition of the villages that will be studied. A visit to the village government for approaching the village officials. In order to dig up information to determine the profile, potential and problems faced by each of the villages have been carried out PRA. However, due to the catastrophic eruption of Merapi volcano constraints, the implementation of the research has not been resolved.*

*Keywords : Community empowerment, Empowerment models, Poverty, Disaster vulnerability, Focus group discussion*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Kabupaten Boyolali memiliki 19 wilayah kecamatan yang mengalami ancaman bencana. Di wilayah barat ada ancaman erupsi letusan gunung Merapi dan tanah longsor, disebelah timur terancam bencana banjir, di wilayah utara terancam bencana angin ribut dan kekeringan serta di wilayah selatan terancam bencana kebakaran dan gempa bumi. Kecamatan Selo merupakan salah satu kecamatan di wilayah barat Kabupaten Boyolali yang mengalami ancaman bencana tanah longsor, erupsi gunung Merapi, angin puting beliung, kekeringan dan kebakaran hutan di lereng gunung Merapi. Tanah longsor mengancam di kawasan lereng Gunung Merapi dan Merbabu. Selain karena kondisi alam, tanah longsor juga disebabkan oleh eksploitasi

tanah galian C yang merebak di wilayah Kecamatan Selo. Terdapat empat desa di Kecamatan Selo yang masuk dalam peta kawasan rawan bencana yaitu Desa Tlogolele, Desa Klakah, Desa Jrasah dan Desa Lencoh.

Bencana yang terjadi di Kecamatan Selo selain disebabkan oleh fenomena alam yang tidak bisa dihindari, juga disebabkan oleh ulah manusia. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk yang mencapai 230 juta jiwa mengakibatkan kebutuhan manusia semakin kompleks. Untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan, manusia terkadang mengeksploitasi sumber daya alam secara tidak terkendali tanpa memperhatikan akibat yang akan ditimbulkannya. Kemiskinan menjadi salah satu faktor penyebab hal tersebut. Menurut Pemda Boyolali (2010) bahwa jumlah penduduk miskin di

Kabupaten Boyolali pada tahun 2009 sebesar 26,12% dari total jumlah penduduk. Peran program pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan Kecamatan Selo sangat diperlukan dengan beberapa tujuan utama yaitu pengentasan kemiskinan, merubah pola pikir masyarakat, menjaga kelestarian lingkungan, serta sekaligus mewujudkan agrowisata peternakan.

Agrowisata peternakan merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) dan peternakan sebagai objek wisata. Tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha dibidang pertanian dan peternakan. Melalui pengembangan agrowisata peternakan yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, selain bisa meningkatkan pendapatan petani sambil melestarikan sumber daya lahan, serta juga dapat memelihara budaya maupun teknologi lokal (*indigenous knowledge*) yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alaminya (Utama, 2010).

Agrowisata peternakan yang dikembangkan untuk pemberdayaan masyarakat miskin di Kecamatan Selo berpegang pada prinsip-prinsip antara lain : 1) Menekankan serendah-rendahnya dampak negatif terhadap alam dan kebudayaan yang dapat merusak daerah tujuan wisata, 2) Memberikan pembelajaran kepada wisatawan mengenai pentingnya suatu pelestarian, 3) Menekankan pentingnya bisnis yang bertanggung jawab yang bekerjasama dengan unsur pemerintah dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan penduduk lokal dan memberikan manfaat pada usaha pelestarian, 4) Mengarahkan keuntungan ekonomi secara langsung untuk tujuan pelestarian, manajemen sumberdaya alam dan kawasan yang dilindungi, 5) Memberi penekanan pada kebutuhan zone pariwisata regional dan penataan serta pengelolaan tanam-tanaman dan peternakan untuk tujuan wisata di kawasan-kawasan yang ditetapkan untuk tujuan wisata tersebut, 6) Memberikan penekanan pada kegunaan studi-studi berbasis lingkungan dan sosial, dan program-program jangka panjang, untuk mengevaluasi dan menekan serendah-rendahnya dampak pariwisata terhadap

lingkungan, 7) Mendorong usaha peningkatan manfaat ekonomi untuk negara, pebisnis, dan masyarakat lokal, terutama penduduk yang tinggal di wilayah sekitar kawasan yang dilindungi, 8) Berusaha untuk meyakinkan bahwa perkembangan pariwisata tidak melampaui batas-batas sosial dan lingkungan yang dapat diterima seperti yang ditetapkan para peneliti yang telah bekerjasama dengan penduduk lokal, 9) Mempercayakan pemanfaatan sumber energi, melindungi tumbuh-tumbuhan dan binatang liar, dan menyesuakannya dengan lingkungan alam dan budaya (Wood, 2000 dalam Pitana, 2002).

Potensi wilayah Kecamatan Selo mempunyai prospek yang sangat menjanjikan apabila dikembangkan dengan strategi dan upaya yang tepat baik menyangkut dukungan dari Pemerintah Daerah, pihak swasta maupun dukungan dari masyarakat setempat. Sektor peternakan merupakan salah satu produk andalan di Kecamatan Selo, selain sektor pertanian dan perkebunan.

Pengembangan desa wisata berbasis peternakan di Kecamatan Selo bisa menjadi salah satu upaya pencapaian Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri untuk penanggulangan kemiskinan di wilayah setempat dengan melibatkan unsur masyarakat, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pemantauan dan evaluasi. Melalui proses pembangunan partisipatif, kesadaran kritis dan kemandirian masyarakat, terutama masyarakat miskin, dapat ditumbuhkembangkan sehingga mereka bukan sebagai obyek melainkan sebagai subyek upaya penanggulangan kemiskinan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai perancangan model pemberdayaan masyarakat miskin di daerah rawan bencana Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali sebagai upaya mewujudkan agrowisata peternakan.

#### Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- (1) Bagaimana kondisi modal sosial (*social capital*), modal manusia (*human capital*) masyarakat dan modal fisik (*physical*

*capital*) di sekitar Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali?

- (2) Bagaimana tingkat keterlibatan masyarakat dalam proses pemberdayaan di sekitar Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya?
- (3) Bagaimana tingkat keberdayaan masyarakat sekitar Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali kawasan dan faktor-faktor apa yang mempengaruhinya?
- (4) Model pemberdayaan masyarakat apa yang sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang memiliki potensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali ?

### Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi modal sosial masyarakat miskin di daerah rawan bencana Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali sebagai upaya mewujudkan Agrowisata Peternakan
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses pemberdayaan masyarakat miskin di daerah rawan bencana Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali sebagai upaya mewujudkan Agrowisata Peternakan
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberdayaan masyarakat miskin di daerah rawan bencana Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali sebagai upaya mewujudkan Agrowisata Peternakan
4. Merumuskan model pemberdayaan masyarakat miskin di daerah rawan bencana Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali sebagai upaya mewujudkan Agrowisata Peternakan sesuai dengan potensi sumber daya lokal.

### Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Memberikan informasi kepada para pengambil kebijakan dalam merumuskan dan mendesain model pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam rangka mengentaskan kemiskinan

2. Memberikan informasi bagi semua *stakeholders* dalam merancang dan melakukan evaluasi pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.
3. Memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya tentang pengaruh modal fisik (*physical capital*), modal manusia (*human capital*) dan modal sosial (*social capital*) terhadap keberhasilan pemberdayaan masyarakat (Sudi, 2006).

Penelitian akan dilaksanakan di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali dengan jangka waktu penelitian selama 2 tahun, dengan agenda kegiatan penelitian tahun 1 adalah perumusan model pemberdayaan masyarakat miskin di daerah rawan bencana Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali sebagai upaya mewujudkan Agrowisata Peternakan dan agenda kegiatan penelitian tahun 2 adalah aplikasi dari model pemberdayaan yang telah dirumuskan pada tahun 1. Tim peneliti menyadari sepenuhnya bahwa pembiayaan jenis penelitian ini hanya bersifat monoton. Jika tidak memungkinkan agenda penelitian di tahun ke 2 dibiayai dari sumber yang sama, maka bisa dilakukan dengan mencari sumber dana lain, atau setidaknya rumusan model pemberdayaan sebagai hasil agenda penelitian di tahun 1 dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penentu kebijakan (pemerintah) serta *stakeholders* dalam merancang pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang tepat dan secara berkelanjutan.

### Lingkup Penelitian

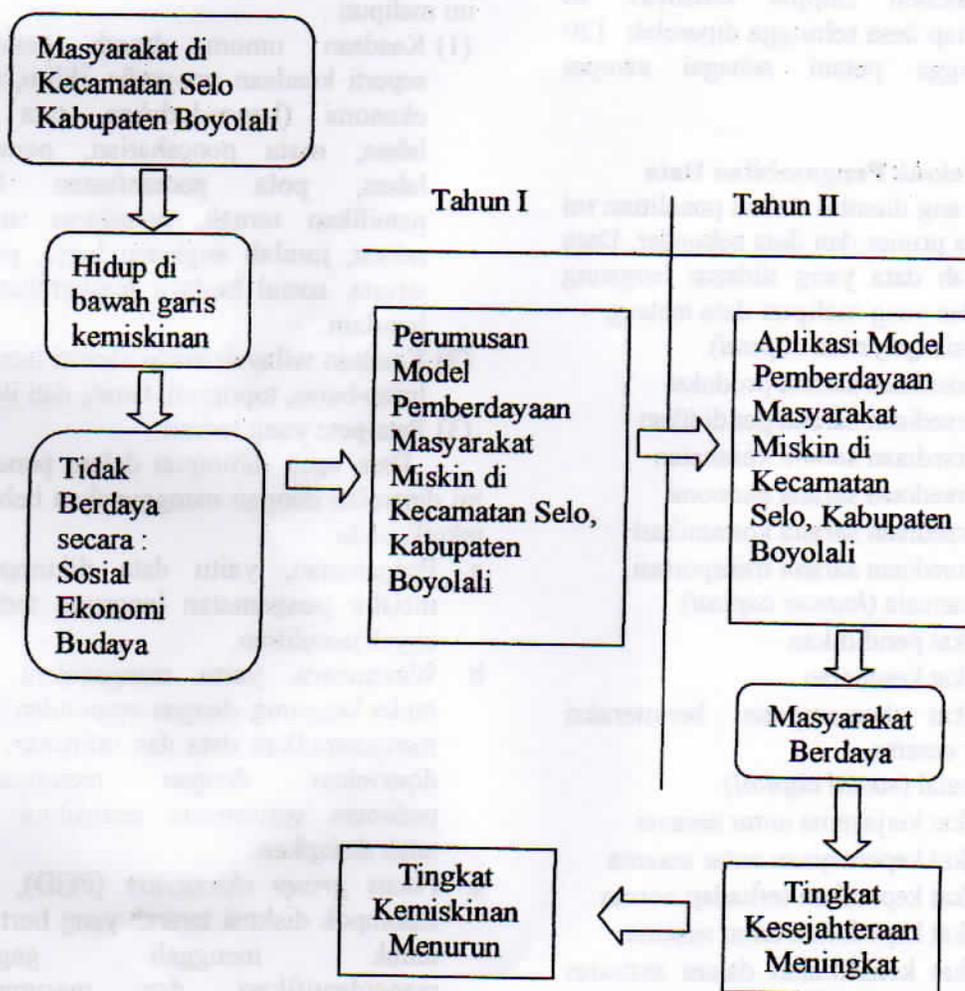
Dalam penelitian ini, metode penelitian mengacu pada penelitian Sidu (2006). Penelitian ini akan menguraikan fakta-fakta dan informasi yang diperoleh di lapangan, baik langsung maupun tidak langsung dan membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti, menguji hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang dipecahkan. Karena penelitian ini bukan hanya mendeskripsikan fakta-fakta tetapi juga melakukan uji hipotesa untuk melihat hubungan antar variabel, maka penelitian ini menggunakan

desain Penelitian penjelasan (*Explanatory research*). Hal ini didukung pendapat Singarimbun dan Effendi (1989) yang mengatakan bahwa apabila suatu penelitian menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa, maka penelitian tersebut tidak lagi dinamakan penelitian diskriptif melainkan penelitian pengujian hipotesa atau penelitian penjelasan (*Explanatory research*).

### Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah dibatasi masyarakat miskin di sekitar daerah rawan bencana Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali karena mengingat keterbatasan waktu, biaya, maupun tenaga. Menurut Sugiono (2000) *cit* Sidu (2006), bahwa apabila obyek penelitian atau sumber data sangat luas, misalnya meliputi suatu negara, propinsi atau kabupaten sebaiknya pengambilan sampel daerah maupun responden menggunakan teknik *Cluster Sampling* atau *Areal Sampling*.

### METODE PENELITIAN



Gambar 1. Bagan Alir Penelitian

## Desain Penelitian

Untuk menentukan keberdayaan masyarakat miskin di daerah rawan bencana Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali digunakan metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dan *Rapid Rural Appraisal (RRA)*. PRA dan RRA adalah metode yang menempatkan masyarakat sebagai peneliti, perencana, pelaksana, sebagai penilai dalam program pemberdayaan sehingga peneliti dan stakeholder yang terlibat sebagai fasilitator dan wanitani ternak sebagai pelakunya (Sidu, 2006).

Penelitian ini melibatkan empat desa di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali, yaitu Desa Tlogolele, Desa Klakah, Desa Jarakah dan Desa Lencoh. Dari keempat desa tersebut diambil sampel sebanyak 30 responden tiap desa sehingga diperoleh 120 rumah tangga petani sebagai sampel penelitian.

## Jenis dan Teknik Pengambilan Data

Data yang diambil dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat langsung dari responden yang meliputi data tentang :

- (1) Modal fisik (*physical capital*).
  - Ketersediaan sarana produksi
  - Ketersediaan sarana pendidikan
  - Ketersediaan sarana kesehatan
  - Ketersediaan sarana ekonomi
  - Ketersediaan sarana komunikasi
  - Ketersediaan sarana transportasi.
- (2) Modal manusia (*human capital*)
  - Tingkat pendidikan
  - Tingkat kesehatan
  - Tingkat kemampuan berinteraksi antar sesama.
- (3) Modal sosial (*social capital*)
  - Tingkat kerjasama antar sesama
  - Tingkat kepercayaan antar sesama
  - Tingkat kepatuhan terhadap norma
  - Tingkat kepedulian antar sesama
  - Tingkat keterlibatan dalam aktivitas organisasi sosial.
- (4) Persepsi masyarakat terhadap kemampuan pelaku pemberdayaan.
  - Tingkat kemampuan kognitif
  - Tingkat kemampuan psikomotorik
  - Tingkat kemampuan afektif

- (5) Persepsi masyarakat terhadap proses pemberdayaan
  - Tingkat keterlibatan masyarakat dalam perencanaan
  - Tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengorganisasian
  - Tingkat keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan
  - Tingkat keterlibatan masyarakat dalam evaluasi.
- (6) Tingkat keberdayaan masyarakat.
  - Tingkat kemampuan kognitif
  - Tingkat kemampuan psikomotorik
  - Tingkat kemampuan afektif

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pencatatan data yang tersedia di dinas-dinas terkait. Jenis data sekunder ini meliputi :

- (1) Keadaan umum daerah penelitian seperti keadaan geografis, iklim, sosial ekonomi (kependudukan, tata guna lahan, mata pencaharian, pemilikan lahan, pola pemanfaatan lahan, pemilikan ternak, pemilikan industri rakyat, jumlah angkatan kerja, potensi wisata, sosial budaya masyarakat, dan lain-lain.
- (2) Keadaan wilayah hutan seperti letak dan batas-batas, topografi, tanah, dan iklim.
- (3) Peta-peta yang terkait.

Data yang dihimpun dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu:

- a. Pengamatan, yaitu data dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap obyek penelitian.
- b. Wawancara, yaitu mengadakan tatap muka langsung dengan responden untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dengan menggunakan pedoman wawancara terstruktur yang telah disiapkan.
- c. *Focus group discussion (FGD)*, yaitu kelompok diskusi terarah yang bertujuan untuk menggali gagasan, mengidentifikasi dan merumuskan masalah, dan mencari alternatif pemecahan masalah yang efektif dan efisien (Sidu, 2006).

## Analisa Data

Dalam penelitian model pemberdayaan masyarakat miskin di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali ini digunakan beberapa pendekatan teknik analisis data (Sidu, 2006) yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis hubungan antar variabel digunakan Analisis korelasi *Pearson Product Moment (r<sub>xy</sub>)*.
2. Untuk menganalisis pengaruh antar variabel digunakan metode model regresi linear berganda (*multiple regression*).
3. Untuk menganalisis besarnya pengaruh langsung, tidak langsung, bersama-sama dan pengaruh di luar model digunakan metode *Path Analysis* (analisis jalur).
4. Kemampuan Pelaku Pemberdayaan  
Kemampuan pelaku pemberdayaan adalah kemampuan yang dimiliki oleh pelaku pemberdayaan yang diharapkan dapat memberdayakan masyarakat. Kemampuan pelaku pemberdayaan diukur melalui tiga aspek perilaku (*pengetahuan, sikap dan ketrampilan*) yang berhubungan dengan kondisi sosial masyarakat dan perencanaan partisipatif dengan sejumlah parameter.
5. Proses Pemberdayaan  
Proses pemberdayaan adalah suatu siklus atau proses yang melibatkan masyarakat untuk bekerjasama dalam *kelompok formal* maupun *non formal* untuk melakukan kajian masalah, merencanakan, melaksanakan dan melakukan evaluasi terhadap program yang telah direncanakan bersama. Proses pemberdayaan diukur melalui kualitas dan kuantitas keterlibatan masyarakat mulai dari kegiatan kajian atau analisis masalah, merencanakan dan melaksanakan program serta terlibat dalam evaluasi secara berkelanjutan berdasarkan siklus yang ada dengan sejumlah parameter.
6. Keberdayaan masyarakat  
Keberdayaan masyarakat adalah dimilikinya daya, kekuatan atau kemampuan oleh masyarakat untuk mengidentifikasi potensi dan masalah serta dapat menentukan alternatif pemecahannya secara mandiri. Keberdayaan masyarakat diukur melalui

tiga aspek perilaku (pengetahuan, sikap dan ketrampilan) dengan sejumlah parameter.

7. *SWOT analysis*, yaitu untuk mengetahui potensi di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potensi Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali

Masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali sebagian hidup di bawah garis kemiskinan. Kemiskinan membuat masyarakat tidak berdaya baik secara sosial, ekonomi, budaya, dan politik, oleh karena itu diperlukan suatu penelitian untuk merumuskan model pemberdayaan masyarakat di daerah rawan bencana Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Dengan merumuskan suatu model pemberdayaan dan kemudian dilanjutkan aplikasi dari model pemberdayaan tersebut, diharapkan masyarakat menjadi berdaya dan sejahtera yang pada akhirnya menurunkan angka kemiskinan.

Berdasarkan data BPS (2009) bahwa jumlah penduduk miskin di Kabupaten Boyolali pada tahun 2008 sebesar 91.754 KK atau 32,26% dari jumlah KK, dibanding dengan tahun 2007 turun sejumlah 3.099 KK atau turun sebesar 2,61% dari 34,87%. Dari sejumlah KK miskin tahun 2008 tersebut bahwa 16.732 KK adalah KK miskin baru. Selama rentang lima tahun ini, angka kemiskinan di Kabupaten Boyolali hanya turun sekitar 0,04 persen. Pada tahun 2005, persentase angka kemiskinan tercatat hanya 26,16 persen, sedangkan pada tahun 2009, disebutkan angka kemiskinan sebesar 26,12 persen.

Penanggulangan kemiskinan menurut Penpres No. 15 Tahun 2010 merupakan kebijakan dan program pemerintah serta pemerintah daerah yang dilakukan secara sistematis, terencana dan bersinergi dengan dunia usaha dan masyarakat untuk mengurangi jumlah penduduk miskin dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui bantuan sosial, pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan Usaha Mikro dan

Kecil serta program lain dalam rangka meningkatkan kegiatan ekonomi.

Sebuah program pemberdayaan harus mampu memberikan stimulasi terhadap munculnya ketahanan dan kemandirian rakyat yang rentan dan *powerless* serta memiliki keterbatasan dalam akses jenis-jenis pekerjaan dan penghasilan yang layak. Konsep pemberdayaan menurut Winami, 1998 dalam Sulistiyani, 2004 adalah: melingkupi tiga hal, yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*) dan terciptanya kemandirian. Hal ini dapat diartikan bahwa pemberdayaan tidak saja terjadi pada masyarakat yang tidak memiliki kemampuan akan tetapi pada masyarakat yang masih terbatas sehingga dapat dikembangkan hingga mencapai kemandirian.

Menurut Paul Freire dalam Keban dan Lele, 1999 (Sulistiyani, 2004) pemberdayaan masyarakat berinti pada suatu metodologi yang disebut *concisenization* yaitu merupakan proses belajar untuk melihat kontradiksi sosial, ekonomi dan politik dalam masyarakat. Paradigma ini mendorong masyarakat untuk mencari cara menciptakan kebebasan dari struktur-struktur yang opresif. Bertolak dari pengertian ini maka sebuah partisipasi masyarakat tidak hanya sebatas pada pelaksanaan suatu program saja melainkan menyentuh pada nilai politik.

Pemberdayaan hendaklah mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seorang atau masyarakat dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan suatu perilaku masyarakat yang terbentuk yang diarahkan pada perilaku yang sensitif terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan. Kondisi afektif adalah merupakan *sense* yang dimiliki oleh masyarakat yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan-keterampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya pendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan.

Terjadinya keberdayaan pada keempat aspek tersebut (kognitif, konatif, afektif dan psikomotorik) akan dapat memberikan kontribusi pada terciptanya kemandirian masyarakat yang dicita-citakan. Karena dengan demikian dalam masyarakat akan terjadi kecukupan wawasan, yang dilengkapi dengan kecakapan-keterampilan yang memadai, diperkuat oleh rasa memerlukan pembangunan dan perilaku sadar akan kebutuhan tersebut.

Program pemberdayaan masyarakat miskin sebagai upaya mewujudkan agrowisata peternakan di Kecamatan Selo perlu memperhatikan potensi sumber daya lokal. Jumlah penduduk di Kecamatan Selo adalah sebesar 26.845 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki adalah 13.020 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebesar 13.825 jiwa (BPS, 2008). Mata pencaharian penduduk sebagai besar pada sektor pertanian khususnya tanaman hortikultura (sayuran) dan tanaman perkebunan terutama tembakau. Selain itu juga bergerak pada sektor perdagangan, peternakan, jasa, dan lainnya.

Ditinjau dari kondisi geomorfologi, Kecamatan Selo memiliki potensi wilayah yang mendukung untuk perkembangan pariwisata, terutama berbasis peternakan. Banyak ternak yang dikembangkan di Kecamatan Selo antara lain sapi perah, sapi potong, kambing, domba, itik, ayam buras, ayam ras petelur, ayam ras pedaging dan kelinci. Ternak sapi perah merupakan salah satu komoditas unggulan di daerah tersebut. Sebagai gambaran potensi peternakan di Kecamatan Selo, jumlah populasi ternak pada tahun 2009 adalah sebagai berikut : sapi perah sebesar 2.998 ekor, sapi potong sebesar 2.319 ekor, kambing sebesar 628 ekor, domba sebesar 354 ekor, itik sebesar 363 ekor, ayam buras sebesar 27.603 ekor, ayam ras petelur 8.000 ekor, ayam ras pedaging 6.000 ekor dan kelinci sebesar 172 ekor.

Secara topografi Kabupaten Boyolali terletak antara 110° 22' BT – 110°50' BT dan 7°36' LS – 7°71'LS dengan ketinggian antara 100 meter sampai dengan 1.500 meter dari permukaan laut. Kecamatan Selo yang berada di kaki Gunung Merapi dan Merbabu umumnya beriklim tropis dan mempunyai 2

musim, yaitu hujan dan kemarau yang silih berganti. Secara umum Kecamatan Selo merupakan perbukitan bergelombang dengan relief halus hingga sedang. Kemiringan lereng bervariasi dari 0% s/d lebih dari 70%. Geomorfologi Kecamatan Selo merupakan perbukitan bergelombang berelief halus hingga kasar antara 400 hingga 1.400 meter di atas permukaan laut, yang terbagi menjadi 2 satuan geomorfologi, yaitu perbukitan berelief halus-datar (menempati wilayah bagian timur dan memanjang ke arah tenggara) dan perbukitan berelief sedang (menempati bagian tengah hingga barat daya dan barat laut).

Merujuk dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri yang diluncurkan oleh pemerintah untuk pengentasan kemiskinan melalui pengembangan agrowisata peternakan, maka Kecamatan Selo dapat mendukung dalam pencapaian program tersebut. Oleh karena itu diperlukan penelitian tentang model perumusan pemberdayaan masyarakat miskin untuk mewujudkan Agrowisata Peternakan di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali.

### **Peluang Agrowisata Peternakan di Kecamatan Selo**

Agrowisata peternakan merupakan perwujudan dari model pemberdayaan masyarakat miskin di Kecamatan Selo. Agar agrowisata dapat berkelanjutan maka produk agrowisata yang ditampilkan harus harmonis dengan lingkungan lokal spesifik. Dengan demikian masyarakat akan peduli terhadap sumberdaya wisata karena memberikan manfaat sehingga masyarakat merasakan kegiatan wisata sebagai suatu kesatuan dalam kehidupannya. Cernea, 1991 (dalam Lindberg and Hawkins, 1995) mengemukakan bahwa partisipasi lokal memberikan banyak peluang secara efektif dalam kegiatan pembangunan dimana hal ini berarti bahwa memberi wewenang atau kekuasaan pada masyarakat sebagai pemeran sosial dan bukan subjek pasif untuk mengelola sumberdaya membuat keputusan dan melakukan kontrol terhadap kegiatan-kegiatan yang mempengaruhi kehidupan sesuai dengan kemampuan mereka. Adanya kegiatan agrowisata haruslah menjamin

kelestarian lingkungannya terutama yang terkait dengan sumberdaya hayati renewable maupun non renewable sehingga dapat menjamin peningkatan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut.

Agrowisata memungkinkan terhadap kegiatan pariwisata secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui, dan menikmati pengalaman intelektual dan budaya masyarakat lokal, dan ini yang akan menjadi ancaman berupa pengambilan secara ilegal pengetahuan tentang sumber daya lokal. Oleh karenanya, perlu upaya perlindungan melalui pemberdayaan masyarakat dalam hal antara lain hak untuk menolak atas pengembangan agrowisata di daerahnya yang tidak berkelanjutan; hak akses atas informasi baik negatif maupun positif; dan akses serta berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan.

Untuk mengantisipasi dampak negatif agrowisata, perlu pendekatan daya dukung dalam pengelolaan agrowisata sesuai dengan batas-batas yang dapat diterima. Daya dukung agrowisata dipengaruhi faktor motivasi wisatawan dan faktor lingkungan biofisik lokasi pariwisata. Perspektif daya dukung agrowisata tidak hanya terbatas pada jumlah kunjungan, namun juga meliputi aspek-aspek lainnya seperti kapasitas ekologi (kemampuan lingkungan alam untuk memenuhi kebutuhan wisatawan), kapasitas fisik (kemampuan sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan wisatawan), kapasitas sosial (kemampuan daerah tujuan untuk menyerap pariwisata tanpa menimbulkan dampak negatif pada masyarakat lokal), dan kapasitas ekonomi (kemampuan daerah tujuan untuk menyerap usaha-usaha komersial namun tetap mewadahi kepentingan ekonomi lokal).

Dari sisi kebutuhan agrowisata, pendidikan dan pelatihan harus dilakukan untuk melakukan alih teknologi, menghadapi persaingan demi terwujudnya prinsip agrowisata berkelanjutan. Keberhasilan agrowisata berkelanjutan sangat ditentukan tingkat pendidikan masyarakat lokal. Oleh karenanya peningkatan akses dan mutu pendidikan bagi masyarakat lokal menjadi sasaran dan tujuan yang sangat utama. (Ardiwidjaja, 2003)

Promosi merupakan kesatuan kegiatan yang meliputi: memperkenalkan, menyosialisasikan, dan mengkampanyekan. Produk diperkenalkan; peraturan disosialisasikan; prinsip-prinsip keberlanjutan dan nilai-nilai lokal dikampanyekan. Promosi agrowisata berkelanjutan bertujuan meningkatkan kesadaran stakeholder. Menguatkan informasi tentang agrowisata berkelanjutan dapat meningkatkan kesadaran atas seluruh rangkaian kegiatan agrowisata serta dampaknya terhadap lingkungan alam serta budaya. Instrumen yang dapat digunakan antara lain melalui penerapan peraturan serta sanksi-sanksi, promosi melalui media, pemantauan dan menyusun kode etik, serta penyebaran informasi, penelitian serta pendidikan dan pelatihan (Ardiwidjaja, 2003)

Secara garis besar, indikator yang dapat dijabarkan dari karakteristik keberlanjutan antara lain adalah lingkungan. Artinya industri agrowisata harus peka terhadap kerusakan lingkungan, misalnya pencemaran limbah, sampah yang bertumpuk, dan kerusakan pemandangan yang diakibatkan pembalakan hutan, gedung yang letak dan arsitekturnya tidak sesuai, serta sikap penduduk yang tidak ramah. Dengan kata lain aspek lingkungan lebih menekankan pada kelestarian ekosistem dan biodiversitas, pengelolaan limbah, penggunaan lahan, konservasi sumber daya air, proteksi atmosfer, dan minimalisasi kebisingan dan gangguan visual.

Selain lingkungan, sosial budaya pun menjadi aspek yang penting diperhatikan. Interaksi dan mobilitas masyarakat yang semakin tinggi menyebabkan persentuhan antarbudaya yang juga semakin intensif. agrowisata merupakan salah satu kegiatan yang memberi kontribusi persentuhan budaya dan antaretnik serta antarbangsa. Oleh karenanya penekanan dalam sosial budaya lebih kepada ketahanan budaya, integrasi sosial, kepuasan penduduk lokal, keamanan dan keselamatan, kesehatan publik. Aspek terakhir adalah ekonomi. Penekanan aspek ekonomi lebih kepada Pemerataan Usaha dan Kesempatan Kerja, Keberlanjutan Usaha, Persaingan Usaha, Keuntungan Usaha dan Pajak, Untung-Rugi

Pertukaran Internasional, Proporsi Kepemilikan Lokal, Akuntabilitas (Ardiwidjaja, 2003).

Dukungan dan komitmen dari semua *stakeholders* (pemerintah, swasta, pelaku bisnis, pemerhati lingkungan/ LSM dan masyarakat) terutama dalam hal pendanaan dan pembinaan secara partisipatif sangat diperlukan agar agrowisata peternakan sebagai wujud dari model pemberdayaan masyarakat dapat diaplikasikan secara efektif dan berkelanjutan.

Pemanfaatan pengembangan agrowisata peternakan di Kecamatan Selo selain dapat melestarikan sumber daya alam, mengkonversi teknologi lokal juga dapat meningkatkan pendapatan petani peternak dan masyarakat sehingga dapat memperbaiki perekonomian Kecamatan Selo. Dengan demikian melalui agrowisata peternakan bukan semata merupakan usaha / bisnis dibidang jasa yang menjual jasa bagi pemenuhan konsumen akan pemandangan yang indah dan udara yang segar, namun juga dapat berperan sebagai media promosi produk pertanian, menjadi media pendidikan masyarakat, memberikan signal bagi peluang pengembangan diversifikasi produk agribisnis dan berarti pula dapat menjadi kawasan pertumbuhan baru wilayah. Dengan demikian maka agrowisata peternakan dapat menjadi salah satu sumber pertumbuhan baru daerah, sektor pertanian dan ekonomi nasional.

Potensi agrowisata peternakan yang sangat tinggi ini belum sepenuhnya dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal. Untuk itu, perlu dirumuskan langkah-langkah kebijakan yang konkrit dan operasional guna tercapainya kemantapan pengelolaan Objek agrowisata peternakan di era globalisasi dan otonomi daerah. Sesuai dengan keunikan kekayaan spesifik lokasi yang dimiliki, setiap daerah dan setiap objek wisata dapat menentukan sasaran dan bidang garapan pasar yang dapat dituju. Dalam pengembangan agrowisata peternakan dibutuhkan kerjasama sinergis diantara pelaku yang terlibat dalam pengelolaan agrowisata peternakan yaitu masyarakat, swasta dan pemerintah.

### Hasil Penelitian yang Telah Tercapai

Kegiatan penelitian yang telah dilakukan hingga saat ini adalah survei lokasi penelitian untuk melihat kondisi desa-desa yang akan diteliti. Melakukan kunjungan ke pemerintah desa untuk melakukan pendekatan kepada aparat desa. Dalam rangka menggali informasi untuk mengetahui profil, potensi serta permasalahan yang dihadapi masing-masing desa telah dilaksanakan PRA. Namun dikarenakan adanya kendala bencana erupsi Gunung Merapi, maka pelaksanaan penelitian belum terselesaikan.

Peneliti telah melaksanakan koordinasi dengan Kepala Desa Tlogolele, Desa Klakah, Desa Jrasah dan Desa Lencoh untuk penetapan jadwal penelitian dalam rangka pengambilan data primer dengan cara melakukan wawancara menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan kepada masyarakat selaku responden dimasing-masing desa tersebut. Selain itu dilakukan penetapan jadwal untuk pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan masyarakat bersama perangkat desa untuk menentukan model pemberdayaan masyarakat di daerah rawan bencana untuk mewujudkan agrowisata peternakan.

Permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan penelitian adalah lokasi penelitian yang cukup sulit dilalui kendaraan karena kondisi jalan yang rusak. Kondisi jembatan yang dilalui oleh kendaraan dialiri sungai sehingga sangat mengkhawatirkan peneliti. Di sisi kiri dan kanan jalan yang berupa jurang dengan tanpa pagar pembatas, sehingga sangat membahayakan peneliti apabila kurang hati-hati terlebih lagi ketika hujan turun karena jalan menjadi licin.

Selain itu, permasalahan yang lain adalah terjadinya bencana letusan Gunung Merapi yang menyebabkan pelaksanaan penelitian menjadi tertunda sampai batas waktu yang belum dapat ditentukan. Daerah penelitian terkena dampak erupsi Gunung Merapi mengingat berada dalam radius yang cukup dekat dengan puncak Gunung Merapi sehingga membutuhkan waktu yang panjang untuk pemulihan kondisi daerah penelitian dan psikologis masyarakat.

Kondisi jalan daerah penelitian yang kurang mendukung menyebabkan peneliti

harus menetap beberapa hari di lokasi penelitian untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan serta agar dalam penggalian data penelitian kepada masyarakat selaku responden dapat dilakukan secara optimal. Disamping itu dilakukan perubahan jadwal pelaksanaan penelitian dikarenakan daerah penelitian terkena dampak erupsi Gunung Merapi.

Agrowisata peternakan yang merupakan perwujudan dari model pemberdayaan masyarakat miskin yang dihasilkan dalam penelitian ini memiliki prospek yang sangat cerah. Agrowisata peternakan dapat memunculkan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup, dapat menjadi sarana yang baik untuk mendidik masyarakat tentang pentingnya pertanian dan peternakan serta kontribusinya untuk perekonomian secara luas dan meningkatkan mutu hidup, dan juga mengurangi arus urbanisasi ke perkotaan karena masyarakat telah mampu mendapatkan pendapatan yang layak dari usahanya di desa, selain itu dapat menjadi media promosi untuk produk lokal dan membantu perkembangan regional dalam memasarkan usaha dan menciptakan nilai tambah dan *direct-marking* merangsang kegiatan ekonomi dan memberikan manfaat kepada masyarakat di daerah dimana agrowisata peternakan dikembangkan.

Pengembangan Kecamatan Selo sebagai agrowisata peternakan layak secara komersial dan bisnis produk karena wilayahnya didukung oleh kondisi alam dengan pemandangan alam pegunungan yang indah, udara bersih, sejuk, suhu dan sinar matahari yang nyaman dan juga memiliki potensi dibidang peternakan dan pertanian. Berdasarkan data BPS (2001), sektor pariwisata memberikan kontribusi sebesar Rp. 238,6 triliun atau 9,27% terhadap produk nasional dan kontribusi pariwisata mencapai 9,38% (Rp. 128,31 triliun) dari total PDB Indonesia sebesar Rp. 1.368 triliun (BPS 2001). Hal menarik yang patut dikemukakan adalah bahwa pencapaian sebesar itu diperoleh melalui peranan investasi kepariwisataan yang hanya mencapai 5,24% dari total investasi nasional. Sementara itu peranan dalam penyediaan

lapangan kerja mencapai 7,36 juta orang atau 8,11 % dari total lapangan kerja nasional sebesar 89,8 juta orang. Demikian juga dapat diungkapkan bahwa penyediaan upah dan gaji dari sektor pariwisata mencapai Rp. 40,09 triliun, 9,87% dari penyediaan upah secara nasional sebesar Rp.406 triliun. Selain itu kontribusi pajak tak langsung mencapai 8,29 % dari total pajak tak langsung sebesar Rp. 61 triliun.

Pertumbuhan kunjungan wisatawan akan berkontribusi terhadap pertumbuhan perekonomian suatu daerah yang menjadi destinasi pariwisata. Agrowisata tentu saja akan memberikan kontribusi lebih luas lagi, tidak hanya pada sektor pariwisata saja namun juga memberikan kontribusi terhadap sektor pertanian, sangat berbeda dengan model pariwisata yang lainnya. Jika agrowisata dapat dikembangkan lebih luas lagi di Indonesia (Indonesia adalah negara agraris) niscaya semakin banyak juga kontribusi agrowisata dapat dirasakan oleh masyarakat bawah "petani/peternak".

Oleh karena itu agrowisata peternakan mempunyai tujuan ganda antara lain sebagai promosi produk pertanian Indonesia, meningkatkan volume penjualan, membantu meningkatkan perolehan devisa, membantu meningkatkan pendapatan petani peternak dan masyarakat sekitar, selain itu untuk meningkatkan jenis dan variasi produk pariwisata Indonesia (Utama, 2010).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil RPA diketahui bahwa wilayah Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali berpotensi untuk dikembangkan agrowisata peternakan sehingga diperlukan upaya untuk memberdayakan masyarakat dalam rangka pengentasan kemiskinan, merubah pola pikir masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

### Saran

Perlu pengkajian lebih mendalam berkaitan dengan masalah pemberdayaan

masyarakat miskin di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali mengingat bencana erupsi Gunung Merapi yang terjadi pada saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiwidjaja, R. 2003. Membedah Konsep Pariwisata Berkelanjutan. <http://www.Sinarharapan.com/> Copyright © Sinar Harapan 2003. Jakarta.
- Lindberg K. dan E.D. Hawkins. 1995. Ekoturisme : Petunjuk Untuk Perencanaan dan Pengelolaan. The Ecotourism Society. North Benington, Vermont.
- Pitana, I G. 2002. "Pengembangan Ekowisata di Bali". Makalah Disampaikan pada Seminar Ekowisata di Auditorium Universitas Udayana pada tanggal 29 Juni 2002. Bali.
- Sidu, D. 2006. "Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Jompi, Kabupaten Muna, Propinsi Sulawesi Tenggara". Disertasi Doktor. Pasca Sarjana IPB. Bogor Singarimbun, M. dan Sofian Effendi. 1989. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Bisnis. Cetakan 9. CV Alfabeta. Bandung.
- Susieni, A. 2003. Studi Kelayakan Bisnis. Cetakan 2. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Sulistiyani, A.T. 2004. Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan. Gaya Media Yogyakarta.
- Singarimbun, M. dan S. Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Utama, R.B.G.I. 2010. Agrowisata sebagai Pariwisata Alternatif. [http://depot.gdnet.org/newkb/fulltext/164925881 Buku Agrowisata.doc](http://depot.gdnet.org/newkb/fulltext/164925881_Buku_Agrowisata.doc). Diakses tanggal 22 Agustus 2010.